

PENGHAYATAN MAKNA IBADAT PUASA SEBAGAI PENDIDIKAN TENTANG KESUCIAN SERTA TANGGUNG JAWAB PRIBADI DAN KEMASYARAKATAN

Oleh Nurcholish Madjid

Mukaddimah

Dari berbagai ibadat dalam Islam, puasa di bulan Ramadan barangkali merupakan ibadat wajib yang paling mendalam bekasnya pada jiwa seorang Muslim. Pengalaman selama sebulan dengan berbagai kegiatan yang menyertainya seperti berbuka, tarawih, dan makan sahur senantiasa membentuk unsur kenangan yang mendalam akan masa kanak-kanak di hati seorang Muslim. Maka ibadat puasa merupakan bagian dari pembentuk jiwa keagamaan seorang Muslim, dan menjadi sarana pendidikannya di waktu kecil dan seumur hidup. Semua bangsa Muslim menampikan corak keruhanian yang sama selama berlangsungnya puasa, dengan beberapa variasi tertentu dari satu ke lainnya. Maka kekhasan bangsa kita dalam menyambut dan menjalani ibadat puasa Ramadan telah pula menjadi perhatian orang Muslim Arab di akhir abad yang lalu. Seorang sarjana bernama Riyadl menyebutkan bahwa di Jawa (yang dicampuradukkan olehnya sebagai bagian dari India) para pemeluk Islam mempunyai cara yang khas dalam menyambut dan menjalani ibadat puasa. Mereka itu, kata Prof. Riyadl:

Pergi ke masjid beramai-ramai di saat tenggelam matahari untuk shalat maghrib dan berbuka puasa, kemudian melakukan shalat isya' dan tarawih diteruskan dengan membaca al-Qur'an (*tadarrus*) setiap malam satu juz sehingga mereka dapat mengkhatamkan Kitab Suci itu pada suatu malam di bulan suci. Dan dalam berbuka puasa mereka makan bersama suatu jenis makanan nasional yang menyerupai *thamīyah* (sejenis kue) pada kita, tetapi terbuat dari kacang polong dan bukannya dari kacang buncis.¹

Dari penuturan sederhana itu, maka tidak terlalu salah jika kita kaum Muslim Indonesia mempunyai kesan yang amat khas tentang bulan Ramadan, agaknya lebih dari kaum Muslim di negeri-negeri lain. Bulan Ramadan merupakan bulan keagamaan dengan intensitas yang tinggi, yang bakal meninggalkan kesan mendalam pada mereka yang terlibat. Kekhasan suasana Ramadan pada bangsa kita tercermin juga dalam suasana Hari Raya Lebaran atau Idul Fitri yang khas Indonesia. Maka sudah tentu akan baik sekali jika memahami berbagai hikmah ibadat puasa yang kita jalankan selama bulan itu.

Puasa di antara Berbagai Umat

Sebelum kita membicarakan hikmah ibadat yang khas ini, ada baiknya kita menyempatkan diri menengok sejenak ke masa lain, guna memperoleh sedikit bahan perbandingan tentang bagaimana puasa itu dijalankan oleh berbagai golongan manusia.

Firman Allah berkenaan dengan kewajiban kaum beriman menjalankan ibadat puasa menyebutkan adanya kewajiban serupa atas manusia sebelum mereka: “*Wahai sekalian orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu sekalian berpuasa sebagaimana telah*

¹ Syaikh Ali Ahmad al-Jurjawi, *Hikmat al-Tasyri' wa Falsafat-uh*, 2 jilid (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), jilid I, h. 223-224.

diwajibkan atas mereka sebelum kamu, agar kamu bertakwa,” (Q 2:183). Ini menunjukkan adanya ibadah puasa pada umat-umat sebelum Nabi Muhammad *saw*.

Menurut para ahli, puasa merupakan salah satu bentuk ibadah yang paling mula-mula serta yang paling luas tersebar di kalangan umat manusia. Bagaimana puasa itu dilakukan, dapat berbeda-beda dari satu umat ke umat yang lain, serta dari satu tempat ke tempat yang lain. Bentuk puasa yang umum selalu berupa sikap menahan diri dari makan dan minum serta dari pemenuhan kebutuhan biologis. Juga ada puasa berupa penahanan diri dari bekerja, malah dari berbicara. Puasa berupa penahan diri dari berbicara dituturkan dalam al-Qur'an pernah dijalankan oleh Maryam, ibunda Nabi Isa al-Masih. Karena terancam akan diejek oleh masyarakatnya bahwa ia telah melakukan suatu perbuatan keji (sebab ia telah melahirkan seorang putra tanpa ayah), maka Allah memerintahkannya untuk melakukan puasa (*shawm*) dengan tidak berbicara kepada siapa pun juga. Firman Allah berkenaan dengan hal ini:

“... Lantaran itu, makanlah dan minumlah (wahai Maryam), serta tenanglah dirimu. Dan jika terjadi engkau melihat seseorang, maka katakan kepadanya, “Sesungguhnya aku berjanji (nazar) untuk melakukan puasa (shawm) kepada Yang Maha Pengasih. Karena itu hari ini aku tidak akan berbicara kepada siapa pun jua,” (Q 19:26).

Jadi pokok amalan (lahiriah) puasa ialah pengingkaran jasmani dan ruhani secara sukarela dari sebagian kebutuhannya, khususnya dari kebutuhan yang menyenangkan. Pengingkaran jasmani dari kebutuhannya, yaitu makan dan minum, dapat beraneka ragam. Kaum Muslim berpuasa dengan menahan diri dari makan dan minum itu secara mutlak (artinya, semua bentuk makanan dan minuman dihindari, tanpa kecuali), sejak dari fajar sampai terbenam matahari. Tetapi ada umat lain yang berpuasa dengan menghindari beberapa jenis makanan atau minuman tertentu saja. Konon kaum Sabeen dan

para pengikut Manu, yaitu kelompok-kelompok keagamaan di Timur Tengah Kuna, khususnya di Mesopotamia dan Persia, adalah umat-umat yang menjalankan puasa dengan menghindari jenis tertentu makanan dan minuman itu. Demikian pula halnya dengan kaum Kristen, khususnya kaum Kristen Timur di Asia Barat dan Mesir.

Dari segi waktu pun terdapat keanekaragaman dalam amalan berpuasa. Ada umat yang menjalankan puasa hanya untuk sebagian siang, atau seluruh siang, atau siang dan malam sekaligus. Bahkan juga ada yang menjalankannya hanya untuk malam hari. Karena itu sebagian dari para ahli tafsir dalam Islam merasa perlu menerangkan hikmah puasa siang hari saja seperti yang dijalankan oleh kaum Muslim. Maka al-Jurjawi, misalnya, memandang bahwa puasa di siang hari adalah yang lebih utama daripada di malam hari, karena lebih berat. Ini dikaitkan dengan ketentuan, menurut sebuah hadis Nabi, bahwa “*Ibadat yang paling utama ialah yang paling menggigit (ahmaz — yakni, paling berat)*”, dan bahwa “*Sebaik-baik amalan ialah yang paling menggigit*”.² Tampak bahwa ibadah puasa memang sangat berkaitan dengan ide latihan atau *riyāḍlah (exercise)*, yaitu latihan keruhanian, sehingga semakin berat semakin baik dan utama, karena semakin kuat membekas pada jiwa dan raga orang yang melakukannya.

Berkenaan dengan puasa di bulan Ramadan, disebutkan oleh al-Jurjawi bahwa sebagian ahli tafsir Yahudi dan Kristen, namun kemudian mereka tinggalkan. Tidak ada bukti yang cukup kuat untuk mendukung pandangan serupa itu, kecuali barangkali untuk orang-orang Yahudi dan Kristen Arab. di Jazirah Arabia karena terpengaruh atau meneruskan adat kebiasaan setempat. Sebab ada petunjuk bahwa berpuasa di bulan Ramadan itu banyak dilakukan oleh berbagai suku Arab di zaman Jahiliah, khususnya suku Quraisy. Dan memang banyak amalan yang disyariatkan dalam Islam telah pula disyariatkan kepada umat-umat sebelumnya, sebagaimana disyariatkan dalam firman Allah tersebut di atas, sebagaimana juga

² al-Jurjawi, *op. cit.*, h. 227.

jelas bahwa Islam mengukuhkan sebagian ibadat sebelum Islam, seperti beberapa amalan tertentu dalam haji, setelah semuanya itu dibersihkan dari unsur-unsur yang tidak sejalan dengan *tawhīd*.³

Berdasarkan itu semua dapat dikatakan bahwa puasa merupakan salah satu mata rantai yang menunjukkan segi kesinambungan atau kontinuitas agama-agama. Dalam hal Islam, puasa menjadi salah satu bukti bahwa agama itu merupakan kelanjutan dan penyempurnaan dari agama-agama Allah yang telah diturunkan kepada umat-umat sebelumnya. Segi kesinambungan atau kontinuitas Islam dengan agama-agama sebelumnya itu merupakan hal yang sangat kukuh dijelaskan dalam Kitab Suci, yaitu dalam perspektif bahwa peran Nabi Muhammad *saw* ialah tidak lain meneruskan dan menggenapkan misi suci para Nabi dan Rasul sebelumnya sepanjang sejarah:

“Sesungguhnya Kami (Allah) telah mewahyukan (ajarkan) kepada engkau (Muhammad) sebagaimana telah Kami wahyukan kepada Nuh dan kepada para Nabi sesudahnya, dan yang telah Kami wahyukan kepada Ibrahim, Isma’il, Ishaq, Ya’qub, serta anak cucunya, dan kepada Isa, Ayyub, Yunus, Harun, dan Sulaiman; sedangkan kepada Dawud telah Kami berikan Kitab Zabur.

Juga kepada para Rasul yang telah Kami kisahkan mereka itu kepada engkau sebelum ini, serta kepada para Rasul yang tidak Kami kisahkan mereka itu kepada engkau. Dan sungguh Allah telah berbicara (langsung) dengan Musa.

Yaitu para Rasul yang membawa kegembiraan dan ancaman, agar tidak lagi ada alasan bagi manusia atas Allah sesudah para Rasul itu. Allah itu Mahamulia dan Mahabijaksana.

Namun Allah bersaksi bahwa apa yang diturunkan kepada engkau itu ia turunkan dengan pengetahuan-Nya, begitu pula para malaikat pun semuanya bersaksi. Dan (sebenarnya) cukuplah Allah sebagai saksi,” (Q 4:163-166).

³ Lihat, *Ibid.*, h. 232-3.

Puasa dan Kesucian serta Tanggung Jawab Pribadi

Sebuah hadis menuturkan tentang adanya firman Tuhan (dalam bentuk hadis qudsi): “*Semua amal seorang anak Adam (manusia) adalah untuk dirinya kecuali puasa, sebab puasa itu adalah untuk-Ku, dan Aku-lah yang akan memberinya pahala*”.⁴ Berkaitan dengan itu Ibn al-Qayyim al-Jawzi memberi penjelasan bahwa puasa itu:

... adalah untuk Tuhan seru sekalian alam, berbeda dari amal-amal yang lain. Sebab seseorang yang berpuasa tidak melakukan sesuatu apa pun melainkan meninggalkan syahwatnya, makanannya, dan minumannya demi Sembahannya (*ma'būd*, yakni, Tuhan — NM). Orang itu meninggalkan segala kesenangan dan kenikmatan dirinya karena lebih mengutamakan cinta Allah dan rida-Nya. Puasa itu *rahasia* antara seorang hamba dan Tuhannya, yang orang lain tidak mampu melongoknya. Sesama hamba mungkin dapat melihat seseorang yang berpuasa meninggalkan segala sesuatu yang membatalkan makan, minum, dan syahwatnya demi Sesembahannya, maka hal itu merupakan perkara yang tidak dapat diketahui sesama manusia. Itulah hakikat puasa.⁵

Jadi salah satu hakikat ibadah puasa ialah sifatnya yang pribadi atau *personal*, bahkan merupakan rahasia antara seorang manusia dengan Tuhannya. Dan segi kerahasiaan itu merupakan letak dan sumber hikmahnya, yang kerahasiaan itu sendiri terkait erat dengan makna keikhlasan dan ketulusan. Antara puasa yang sejati dan puasa yang palsu hanyalah dibedakan oleh, misalnya, seteguk air yang dicuri minum oleh seseorang ketika ia berada sendirian.

⁴ Lihat al-Jurjawi, *op. cit.*, h. 228. Hadis dengan makna yang sama juga dikutip oleh Muhammad Husain al-Thabathaba'i dalam *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*, 21 jilid (Beirut: Mu'assasat al-Alam, 1403/1983), jilid 2, h. 25. Al-Thabathaba'i juga memberikan uraian dengan nada dan makna yang sama dengan al-Jawzi dan al-Jurjawi.

⁵ Abu Abdullah ibn al-Qayyim al-Jawzi, *Zād al-Ma'ād fī Hudā Khayr al-'Ibād*, 4 jilid (Beirut: Dar al-Fikr, 1392/1973), Jil. 1, h. 154.

Puasa benar-benar merupakan latihan dan ujian kesadaran akan adanya Tuhan yang Mahahadir (*Omnipresent*), dan yang mutlak tidak pernah lengah sedikit pun dalam pengawasan-Nya terhadap segala tingkah laku hamba-hamba-Nya. Puasa adalah penghayatan nyata akan makna firman bahwa “*Dia (Allah) itu bersama kamu di mana pun kamu berada, dan Allah itu Mahaperiksa akan segala sesuatu yang kamu perbuat,*” (Q 57:4). “*Kepunyaan Allah-lah timur dan barat; maka ke mana pun kamu menghadap, di sanalah wajah Allah,*” (Q 2:183). “*Sungguh Kami (Allah) telah menciptakan manusia, dan Kami mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya. Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya sendiri,*” (Q 50:16). “*Ketahuilah olehmu sekalian bahwa Allah menyekat antara seseorang dan hatinya sendiri...*” (Q 8:24).

Di atas telah dikutip penjelasan seorang pemikir klasik Islam (*salaf*) yang hidup sekitar tujuh abad yang lalu, yaitu Ibn Qayyim al-Jawzi (wafat pada tahun 751 H). Penjelasan serupa juga dikemukakan oleh Ali Ahmad al-Jurjawi, seorang tokoh pemikir Islam di zaman modern dari Mesir. Dalam uraiannya tentang hikmah puasa, antara lain ia katakan:

Puasa adalah sebagian dari terpenting-penting *syar’i* (manifestasi religiusitas) dan seagung-agung *qurbah* (amalan mendekati diri kepada Tuhan). Bagaimana tidak, padahal puasa itu adalah rahasia antara seorang hamba dan Tuhannya, yang tidak termasuk oleh sikap pamrih. Seseorang (yang berpuasa) menahan dirinya dari syahwatnya dan kesenangannya sebulan penuh, yang di balik itu ia tidak mengharapkan apa-apa kecuali Wajah Allah Ta’ala. Tidak ada pengawas atas dirinya selain Dia. Maka hamba itu mengetahui bahwa Allah mengawasinya dalam kerhasiaan — (*privacy*) — nya dan dalam keterbukaan — (*publicity*) — nya. Maka ia pun merasa malu kepada Tuhan Yang Mahaagung itu untuk melanggar larangan-larangan-Nya, dengan mengakui dosa, kezaliman, dan pelanggaran larangan (yang pernah ia lakukan). Ia merasa malu kepada Allah jika tampak oleh-Nya, bahwa ia mengenakan baju kecurangan,

penipuan, dan kebohongan. Karena itu ia tidak berpura-pura, tidak mencari muka, dan tidak pula bersikap mendua (munafik). Ia tidak menyembunyikan persaksian kebenaran karena takut kekuasaan seorang pemimpin atau pembesar.⁶

Dari penjelasan itu tampak bahwa sesungguhnya inti pendidikan Ilahi melalui ibadah puasa ialah penamaan dan pengukuhan kesadaran yang sedalam-dalamnya akan kemahadiran (*omnipresence*) Tuhan. Adalah kesadaran ini yang melandasai ketakwaan atau merupakan hakikat ketakwaan itu, dan yang membimbing seseorang ke arah tingkah laku yang baik dan terpuji. Dengan begitu dapat diharapkan ia akan tampil sebagai seorang yang berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia (*akhlāq karimah*). Kesadaran akan hakikat Allah yang Mahahadir itu dan konsekuensinya yang diharapkan dalam tingkah laku manusia, digambarkan dengan kuat sekali dalam Kitab Suci:

“Tidak tahukah engkau bahwa Allah mengetahui segala sesuatu yang ada di seluruh langit dan segala sesuatu yang ada di bumi? Sama sekali tidak ada suatu bisikan dari tiga orang, melainkan Dia adalah Yang Keempat; dan tidak dari empat orang, melainkan Dia adalah Yang Kelima; dan tidak dari lima orang, melainkan Dia adalah Yang Keenam; dan tidak lebih sedikit daripada itu ataupun lebih banyak, melainkan Dia beserta mereka di mana pun mereka berada. Kemudian Dia akan membeberkan apa yang telah mereka perbuat itu di Hari Kiamat. Sesungguhnya Allah Mahatahu akan segala sesuatu,” (Q 58:7).

Sekali lagi dari keterangan di atas itu tampak bahwa puasa adalah suatu ibadah yang berdimensi kerahasiaan atau keprivatan (*privacy*) yang amat kuat. Dari situ juga dapat ditarik pengertian bahwa puasa adalah yang pertama dan utama merupakan sarana pendidikan tanggung jawab pribadi. Ia bertujuan mendidik agar

⁶ Al-Jurjawi, h. 212.

kita mendalami keinsyafan akan Allah yang selalu menyertai dan mengawal kita dalam setiap saat dan tempat.

Atas dasar keinsyafan itu hendaknya kita tidak menjalani hidup ini dengan santai, enteng, dan remeh, melainkan dengan penuh kesungguhan dan keprihatinan. Sebab apa pun yang kita perbuat akan kita pertanggungjawabkan kepada *Khāliq* kita secara pribadi. Tentang betapa dimensi pribadi (*personal*) tanggung jawab kita dalam Pengadilan Tuhan di Hari Akhirat itu, Kitab Suci al-Qur'an memberi gambaran amat kuat sebagai berikut:

“Wahai sekalian umat manusia! Bertakwalah kamu sekalian kepada Tuhanmu, dan waspadalah terhadap hari ketika seorang orangtua tidak dapat menolong anaknya, dan tidak pula seorang anak dapat menolong orangtuanya sedikit pun jua. Sesungguhnya janji Allah itu benar (pasti terjadi), maka janganlah sampai kehidupan duniawi (kehidupan rendah) memperdayamu sekalian, dan jangan pula tentang (wajib patuh) kepada Allah itu kamu sekalian sampai terperdaya oleh apa pun yang dapat memperdaya,” (Q 31:33).

“Waspadalah kamu sekalian terhadap hari ketika tidak seorang pun dapat membantu orang lain, dan ketika perantaraan tidak dapat diterima, dan tidak pula tebusan bakal diambil, dan mereka semuanya tidak akan dibela,” (Q 2:48 dan 123).

Ini semuanya sudah tentu sejajar dengan berbagai penegasan dalam Islam bahwa manusia dihargai dalam pandangan Allah menurut amal perbuatannya berdasarkan takwanya, suatu ajaran tentang orientasi prestasi yang tegas, dalam pengertian pandangan bahwa penghargaan kepada seseorang didasarkan pada apa yang dapat diperbuat dan dicapai oleh seseorang. Sebaliknya Islam melawan orientasi prestise, yaitu pandangan yang mendasarkan penghargaan kepada seseorang atas pertimbangan segi-segi askriptif, seperti faktor keturunan, daerah, warna kulit, bahasa dan lain-lain. Orientasi prestasi berdasarkan kerja ini kemudian dikukuhkan

dengan ajaran tentang tanggung jawab yang bersifat mutlak pribadi di Akhirat kelak.

Puasa dan Tanggung Jawab Kemasyarakatan

Sebegitu jauh kita telah mencoba melihat hikmah ibadat puasa sebagai sarana pendidikan Ilahi untuk menanamkan tanggung jawab pribadi. Tetapi justru pengertian “tanggung jawab” itu sendiri mengisyaratkan adanya aspek sosial dalam perwujudan pada kehidupan nyata di dunia ini. Dan sesungguhnya tanggung jawab sosial adalah sisi lain dari mata uang logam yang sama, yang sisi pertamanya ialah tanggung jawab pribadi. Ini berarti bahwa dalam kenyataannya kedua jenis tanggung jawab itu tidak bisa dipisahkan, sehingga tiadanya salah satu dari keduanya akan mengakibatkan peniadaan yang lain.

Oleh karena itu para ulama senantiasa menekankan bahwa salah satu hikmah ibadat puasa ialah penanaman rasa solidaritas sosial. Dengan mudah hal itu dibuktikan dalam kenyataan bahwa ibadat puasa selalu disertai dengan anjuran untuk berbuat baik sebanyak-banyaknya, terutama perbuatan baik dalam bentuk tindakan menolong meringankan beban kaum fakir miskin, yaitu zakat, sedekah, infaq, dan lain-lain.

Dari sudut pandangan itulah kita harus melihat kewajiban membayar zakat fitrah pada bulan Ramadan, terutama menjelang akhir bulan suci itu. Seperti diketahui, fitrah merupakan konsep kesucian asal pribadi manusia, yang memandang bahwa setiap individu dilahirkan dalam keadaan suci bersih. Karena itu zakat fitrah merupakan kewajiban pribadi berdasarkan kesucian asalnya, namun memiliki konsekuensi sosial yang sangat langsung dan jelas. Sebab, seperti halnya dengan setiap zakat atau “sedekah” (*shadaqah*, secara etimologis berarti “tindakan kebenaran”) pertama-tama dan terutama diperuntukkan bagi golongan fakir miskin serta mereka yang berada dalam kesulitan hidup seperti *al-riqāb* (mereka yang

terbelenggu, yakni, para budak; dalam istilah modern dapat berarti mereka yang terkungkung oleh “kemiskinan struktural”) dan *al-ghārimūn* (mereka yang terbebani berat utang), serta *ibn sabīl* (orang yang terlantar dalam perjalanan), demi usaha ikut meringankan beban hidup mereka. Sasaran zakat yang lain pun masih berkaitan dengan kriteria bahwa zakat adalah untuk kepentingan umum atau sosial, seperti sasaran *‘āmil* atau panitia zakat sendiri, kaum mu’allaf, dan *fi sabīl-i ‘l-Lāh* (“fi sabilillah”, jalan Allah), kepentingan masyarakat dalam arti yang seluas-luasnya.

Sebenarnya dimensi sosial dari hikmah puasa ini sudah dapat ditarik dan dipahami dari tujuannya sendiri dalam Kitab Suci, yaitu takwa. Dalam memberi penjelasan tentang takwa sebagai tujuan puasa itu, Muhammad Abduh menunjuk adanya kenyataan bahwa orang-orang kafir penyembah berhala melakukan puasa (menurut cara mereka masing-masing) dengan tujuan utama “membujuk” dewa-dewa agar jangan marah kepada mereka atau agar senang kepada mereka dan “memihak” mereka dalam urusan hidup mereka di dunia ini. Ini sejalan dengan kepercayaan mereka bahwa dewa-dewa itu akan mudah dibujuk dengan jalan penyiksaan diri sendiri dan tindakan mematikan hasrat jasmani.

Cara pandang kaum musyrik itu merupakan konsekuensi paham mereka tentang Tuhan sebagai yang harus didekati dengan *sesajen*, berupa makanan atau lainnya (termasuk manusia sendiri) yang “disajikan” kepada Tuhan. Altar di kuil-kuil bangsa Inka di banyak bagian Amerika Selatan, umpamanya, menunjukkan adanya praktik “ibadat” mendekati Tuhan dengan *sesajen* berupa korban manusia. Demikian pula pada bangsa-bangsa Mesir Kuna, Romawi, Yunani, India, dan lain-lain.

Hal itu tentu berbeda dengan ajaran agama *tawhīd* yang mengajarkan manusia untuk tunduk patuh dan pasrah sepenuhnya (*islām*) kepada Tuhan Yang Mahaesa. Dalam agama ini diajarkan bahwa Tuhan tidaklah didekati dengan *sesajen* seperti pada kaum pagan atau musyrik, melainkan dengan amal perbuatan yang baik, yang membawa manfaat dan faedah kepada diri sendiri dan kepada

sesama manusia dalam masyarakat: “*Maka barangsiapa ingin berjumpa dengan Tuhannya, hendaknyalah ia berbuat baik, dan janganlah dalam berbakti kepada Tuhannya itu ia memperserikatkan-Nya dengan seseorang siapa pun juga,*” (Q 18:110).

Berkaitan dengan ini, Islam memang mengenal ajaran tentang ibadah korban. Tetapi, sesuai dengan nama ibadah itu, korban (*qurbah*) adalah tindakan mendekati diri kepada Tuhan. Namun pendekatan itu terjadi bukan karena materi korban itu dalam arti sebagai *sesajen*, melainkan karena takwa yang ada dalam jiwa pelakunya. Dan takwa dalam ibadah korban itu tercermin dalam keagamaan nyata yang ada di belakangnya, yaitu tindakan meringankan beban anggota masyarakat yang kurang beruntung: “*Tidaklah bakal sampai kepada Allah daging korban itu, dan tidak pula darahnya! Tetapi yang bakal sampai kepada-Nya ialah takwa dari kamu,*” (Q 22:37).

Maka begitu pula dengan puasa. Yang mempunyai nilai pendekatan kepada Allah bukanlah penderitaan lapar dan dahaga itu *an sich*, melainkan rasa takwa yang tertanam melalui hidup penuh prihatin itu. Dengan perkataan lain, Tuhan tidaklah memerlukan puasa kita seperti keyakinan mereka yang memandangi Tuhan sebagai obyek *sesajen* atau sakramen. Puasa adalah untuk kebaikan diri kita sendiri baik sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat yang lebih luas.

Sekarang, seperti halnya iman yang tidak bisa dipisahkan dari amal saleh, tali hubungan dengan Allah (*ḥabl-un min-a 'l-Lāh* — “hablum minallah”) yang tidak dapat dipisahkan dari hubungan dengan sesama manusia (*ḥabl-un min-a 'l-nās* — “hablum minannas”), takwa pun tidak dapat dipisahkan dari budi pekerti luhur (*ḥusn al-khulq* atau *akhlāq karīmah*). Ini antara lain ditegaskan Rasulullah dalam sebuah hadis: “*Yang paling banyak memasukkan manusia ke dalam surga ialah takwa kepada Allah dan budi pekerti luhur*”.⁷

⁷ Hadis sahih, riwayat al-Tirmidzi dan al-Hakim (Lihat, *Bulugh al-Marām*, hadis no. 1561).

Ibadat puasa selama sebulan itu diakhiri dengan Hari Raya Lebaran atau Idul Fitri (*‘id al-fithr*, “Siklus Fitrah”), yang menggambarkan tentang saat kembalinya fitrah atau kesucian asal manusia setelah hilang karena dosa selama setahun, dan setelah penyucian dari dosa itu melalui puasa. Dalam praktik yang melembaga dan mapan sebagai adat kita semua, manifestasi dari Lebaran itu ialah sikap dan perilaku kemanusiaan yang setulus-tulusnya dan setinggi-tingginya. Dimulai dengan pembayaran zakat fitrah yang dibagikan kepada fakir miskin, diteruskan dengan bertemu sesama anggota umat dalam perjumpaan besar pada shalat *‘id*, kemudian dikembangkan dalam kebiasaan terpuji bersilaturahmi kepada sanak kerabat, dan teman sejawat, keseluruhan manifestasi Lebaran itu menggambarkan dengan jelas aspek sosial dari hasil ibadat puasa. Adalah bersyukur atas nikmat-karunia yang merupakan hidayah Allah kepada kita itu, maka pada hari Lebaran kita dianjurkan untuk memperlihatkan kebahagiaan dan kegembiraan kita. Petunjuk Nabi dalam berbagai hadis mengarahkan agar pada hari Lebaran tidak seorang pun tertinggal dalam bergembira dan berbahagia, tanpa berlebihan dan melewati batas.

Karena itu zakat fitrah sebenarnya lebih banyak merupakan peringatan simbolik tentang kewajiban atas anggota masyarakat untuk berbagi kebahagiaan dengan kaum yang kurang beruntung, yang terdiri dari para fakir miskin. Dari segi jumlah dan jenis materialnya sendiri, zakat fitrah mungkin tidaklah begitu berarti. Tetapi, sama dengan ibadat korban yang telah disinggung di atas, yang lebih asasi dalam zakat fitrah ialah maknanya sebagai lambang solidaritas sosial dan rasa perikemanusiaan. Dengan perkataan lain, zakat fitrah adalah lambang tanggung jawab kemasyarakatan kita yang merupakan salah satu hasil pendidikan ibadat puasa, dan yang kita manifestasikan secara spontan.

Tetapi, sebagai simbol dan lambang, zakat fitrah harus diberi substansi lebih lanjut dan lebih besar dalam seluruh aspek hidup kita sepanjang tahun, berupa komitmen batin serta usaha mewujudkan

masyarakat yang sebaik-baiknya, yang berintikan nilai Keadilan Sosial. Inilah antara lain makna firman Allah berkenaan dengan Hari Raya Lebaran:

“Hendaknya kamu sekalian sempurnakan hitungan (hari berpuasa sebulan) itu, dan hendaknya pula kamu bertakbir mengagungkan Allah atas karunia hidayah yang diberikan oleh-Nya kepadamu sekalian, dan agar supaya kamu sekalian bersyukur,” (Q 2:185).

“Min-a ’l-’ā'idīn wa ’l-fā'izīn” (semoga kita semua tergolong mereka yang kembali ke fitrah kita — dan yang menang-atas nafsu-egoisme kita). [[✧]]